ZIRAA'AH, Volume 51 Nomor 2, Juni 2026 Halaman 428-437 p-ISSN 1412-1468 e-ISSN 2355-3545

ANALISIS KELAYAKAN USAHA BAGLOG JAMUR TIRAM ALBASIA KELOMPOK DISABILITAS "REJO MANDIRI" DI DESA SIDOREJO, PURWOREJO

(Feasibility Analysis of Albizia Wood Sawdust Oyster Mushroom Baglog Business By "Rejo Mandiri" Disability Group In Sidorejo Village, Purworejo)

Gelis Ariani[1]*, Isna Windani[1], Uswatun Hasanah[1]
[1]Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purworejo
Jl. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah 54111
*Penulis koresponden: arianigelis23@gmail.com

Naskah Diterima : 08-04-2026
Naskah Disetujui : 24-04-2026
Naskah Diterbitkan: 08-06-2026

This is an open-access article under the CC-BY 4.0 License. Copyright © 2026 by the authors

ABSTRACT

The objectives of this study are: (1) to describe the production process, (2)to analyze input costs, revenue, and profit, (3) to assess the feasibility of the Albizia chinensis oyster mushroom bagloghome-based business run by the Disabled Person' Group in Sidorejo Village, Purworejo Sub-district, Purworejo District. The research method used was a case study with a quantitative descriptive approach. Primary data were obtained through observation, interviews, and cost recording, supported by secondary data from relevant literature. The business feasibility analysis was conducted technically and financially over the period from October 2024 to May 2025 using cost indicators of Rp 1,676,000, Rp 475,300, Rp 608,000, and Rp 795,000. Revenue amounted to Rp 2,660,000, Rp 308,000, Rp 560,000, and Rp 860,000. The R/C Ratio was 1.70, 1.05, 1.23, and 1.32. Break-even point (BEP): 75 baglogs, 136 baglogs, 104 baglogs, and 99 baglogs. The research findings indicate that this oyster mushroom baglog home-based business generates positive revenue and profit. The R/C Ratio is greater than one in every production period, and both production levels and selling price exceed the break-even point. The indicate that the business is financially viable and has potential for further development.

Keywords: *business feasibility, oyster mushroom baglog, agribusiness, R/C Ratio, break-even point*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menjelaskan proses pembuatan; 2) menganalisis biaya penerimaan, pendapatan, dan keuntungan; 3) menilai kelayakan usaha baglog jamur tiram albasia (*Albizia chinensis*) Kelompok Disabilitas di Desa Sidorejo, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan pencatatan biaya, didukung data sekunder dari literatur terkait. Analisis kelayakan usaha dilakukan secara teknis dan finansial pada periode Oktober 2024 sampai Mei 2025 menggunakan indikator biaya sebesar Rp 1.676.000, Rp 475.300, Rp 608.000, dan Rp 795.000. Pendapatan sebesar Rp 2.660.000, Rp 308.000, Rp

ZIRAA'AH, Volume 51 Nomor 2, Juni 2026 Halaman 428-437 p-ISSN 1412-1468 e-ISSN 2355-3545

560.000, dan Rp 860.000. *R/C Ratio* sebesar 1,70, 1,05, 1,23, dan 1,32. *Break Even Point* (BEP) 75 baglog, 136 baglo, 104 baglog, dan 99 baglog. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha baglog jamur tiram albasiah ini menghasilkan pendapatan dan keuntungan positif. Nilai *R/C Ratio* lebih besar dari satu pada setiap periode produksi, serta tingkat produksi dan harga jual melampaui titik impas. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tersebut layak secara finansial dan memiliki potensi pengembangan lebih lanjut.

Kata Kunci : *kelayakan usaha, baglog jamur tiram, agribisnis, R/C Ratio, break-even point*

PENDAHULUAN

Sektor agribisnis hortikultura, khususnya budidaya jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*), memiliki peluang yang cukup menjanjikan seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap konsumsi pangan sehat. Dalam praktiknya, salah satu komponen penting yang menunjang keberhasilan usaha ini adalah ketersediaan media tanam berupa baglog. Di Kabupaten Purworejo, peluang tersebut didukung oleh pemanfaatan limbah serbuk kayu albasiah sebagai bahan baku utama pembuatan baglog. Pemanfaatan limbah ini tidak hanya membantu menekan biaya produksi, tetapi juga menjadi bentuk penerapan konsep agroindustri yang lebih ramah lingkungan.

Desa Sidorejo, terletak di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, memiliki karakteristik yang unik. Selain potensi pertaniannya, wilayah ini juga memiliki akses yang mudah pada industri pengolahan kayu karena berada di lereng perbukitan Menoreh. Salah satu jenis kayu yang dapat dijumpai yaitu kayu albasiah atau sengon (*Albizia chinensis*). Keberadaan industri penggergajian kayu ini menghasilkan produk sampingan berupa limbah gergaji yang melimpah. Pemanfaatan limbah serbuk gergaji albasiah belum optimal, dan memiliki nilai ekonomis yang rendah. Kemandirian ekonomi merupakan tantangan utama bagi kelompok rentan. Pemberdayaan melalui sektor agribisnis, khususnya budidaya jamur, menjadi salah satu strategi efektif dalam menciptakan ekonomi inklusi karena karakteristik pekerjaannya yang dapat diadaptasi oleh penyandang disabilitas.

Produksi kayu hutan di Kabupaten Purworejo selama 2017-2023 menunjukkan fluktuasi yang disertai perubahan jumlah produksi. Produksi kayu bulat meningkat dari 107.765,25 m³ (2017) menjadi 116.124,05 m³ (2018), kemudian menurun hingga 92.825,35 m³ (2021), sebelum naik kembali menjadi 140.057,56 m³ (2022) dan sedikit turun menjadi 138.112,15 m³ (2023). Produksi kayu gergajian juga mengalami pola serupa, dari 42.123,34 m³ (2017) meningkat menjadi 54.342,35 m³ (2018) lalu menurun hingga 41.735,25 m³ (2021), dankembali meningkat menjadi 63.235,05 m³ (2022) serta 62.178,15 m³ (2023). Sementara itu, produksi kayu lapis meningkat dari 5.925,33 m³ (2017) menjadi 6.156,25 m³ (2019), kemudian menurun hingga 4.435,15 m³ (2021), dan kembali meningkat menjadi 6.336,02 m³ pada tahun 2023 (Aninditha, 2024)

Serbuk kayu yang cocok digunakan sebagai media tanam jamur tiram adalah serbuk kayu dengan kandungan selulosa yang tinggi dan lignin yang rendah, serta tidak tercampur dengan bahan lain seperti getah, kotoran, maupun minyak karena dapat menghambat pertumbuhan jamur (Nisa & Sumarni, 2019). Baglog merupakan media tanam utama dalam budidaya jamur tiram yang berperan penting dalam menentukan produktivitas dan kualitas hasil panen. Menurut Putra et al. (2021), kualitas bahan baku baglog, komposisi media, serta proses sterilisasi sangat mempengaruhi pertumbuhan miselium jamur tiram.

Menariknya, perkembangan agribisnis ini tidak hanya melibatkan pelaku usaha pada umumnya, tetapi juga membuka peluang pemberdayaan ekonomi bagi

ZIRAA'AH, Volume 51 Nomor 2, Juni 2026 Halaman 428-437 p-ISSN 1412-1468 e-ISSN 2355-3545

penyandang disabilitas. Kelompok Disabilitas "Rejo Mandiri" di Desa Sidorejo menjadi salah satu contoh bahwa keterbatasan fisik tidak menjadi penghalang untuk menjalankan usaha produksi baglog. Meski demikian, agar usaha tersebut dapat terus berjalan dan memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi para anggotanya, perlu dilakukan kajian kelayakan usaha secara menyeluruh. Analisis ini diperlukan untuk melihat apakah kegiatan agribisnis yang dijalankan tidak hanya memiliki nilai sosial, tetapi juga mampu bersaing dan memberikan keuntungan secara finansial.

Jumlah produksi dan omset penjualan baglog jamur tiram albasia selama periode Okroberr 2024 hingga Mei 2025 mengalami perubahan. Pada 18 Oktober 2024, produksi tercatat sebanyak 500 baglog dengan omset sebesar Rp 1.500.000. Lima hari kemudian, yaitu 23 Oktober 2024, produksi menurun menjadi 450 baglog dengan omset Rp 1.350.000. Penurunan yang cukup signifikan terjadi pada 3 November 2024, di mana produksi hanya mencapai 166 baglog dengan omset Rp 498.000. Memasuki tahun 2025, produksi mulai meningkat kembali. Pada 15 Februari 2025, jumlah produksi mencapai 250 baglog dengan omset Rp 750.000, dan terus bertambah pada 18 Mei 2025 menjadi 350 baglog dengan omset Rp 1.050.000. Dengan harga jual yang relatif tetap sebesar Rp 3.000 per kg, perubahan omset penjualan sejalan dengan naik turunnya jumlah produksi pada setiap periode.

Analisis kelayakan usaha menjadi penting sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan usaha, khususnya bagi kelompok usaha skala kecil dan berbasis komunitas. Menurut Kasmir dan Jakfar (2018), Analisis kelayakan usaha dapat membantu pelaku usaha dalam meminimalkan risiko dan meningkatkan peluang keberhasilan usaha. Oleh karena itu, analisis kelayakan usaha baglog jamur tiram albasiah pada Kelompok Disabilitas "Rejo Mandiri" perlu dilakukan guna menilai potensi dan keberlanjutan usaha tersebut di masa mendatang.

Penelitian sebelumnya cenderung membahas kelayakan usaha jamur tiram secara umum. Studi ini berbeda karena secara spesifik mengkaji produksi baglog yang dikelola kelompok disabilitas sebagai unit usaha mandiri. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan tidak hanya menghitung kelayakan finansial, tetapi juga menilai kontribusi usaha terhadap kemandirian ekonomi dan iklusi sosial bagi penyandang disabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menjelaskan proses pembuatan; 2) menganalisis pendapatan; 3) menilai kelayakan finansial usaha baglog jamur tiram albasia (*Albizia chinensis*). Kelompok Disabilitas di Desa Sidorejo, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu unit usaha, yaitu usaha produksi *baglog* jamur tiram albasia yang dikelola oleh Kelompok Disabilitas "Rejo Mandiri" di Desa Sidorejo, Kabupaten Purworejo. Melalui pendekatan deskriptif kuantitatif, kondisi usaha dipotret secara sistematis berdasarkan data biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan, dan indikator kelayakan usaha (Zarkasyie et al., 2021). Penggunaan desain ini memungkinkan analisis mendalam terhadap struktur ekonomi pada skala usaha mikro (Handoko, 2025).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (*purposive*) di Kelompok Disabilitas "Rejo Mandiri" yang berlokasi di Desa Sidorejo, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo. Menurut Kasus et al. (2023), penentuan lokasi dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa kelompok tersebut telah menjalankan usaha produksi baglog jamur

ZIRAA'AH, Volume 51 Nomor 2, Juni 2026 Halaman 428-437 p-ISSN 1412-1468 e-ISSN 2355-3545

tiram berbahan serbuk kayu albasia secara aktif dan berkelanjutan. Penelitian ini dilaksanakan pada periode Oktober 2024 sampai Mei 2025.

Responden Penelitian

a. Informan kunci

Informan kunci yaitu ketua kelompok dan bagian pemasaran yang berjumlah 2 orang. Informasi yang diperoleh dari informan kunci berupa gambaran umum produk baglog, permasalahan yang dihadapi, SOP, dan data-data produk baglog jamur tiram albasia Kelompok Disabilitas "Rejo Mandiri" untuk keperluan penelitian (Sugiyono, 2021).

b. Informan Pendukung

Informan pendukung yaitu anggota Kelompok Disabilitas "Rejo Mandiri" yang terlibat langsung dalam proses produksi baglog jamur tiram. Penentuan informan ini bertujuan untuk memperdalam data kualitatif mengenai kondisi sosial kelompok (Moleong, 2021)

Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini digunakan dua sumber yakni data primer dan data sekunder (Creswell, 2023). Adapun data dan metode dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer diperoleh langsung dari responden melalui kegiatan observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi, serta pencatatan biaya produksi dan penerimaan usaha. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung proses produksi baglog jamur tiram albasia yang dijalankan oleh Kelompok Disabilitas "Rejo Mandiri". Wawancara mendalam dilakukan kepada responden untuk memperoleh informasi terkait proses produksi, penggunaan input, kendala usaha, serta pemasaran produk. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data penelitian berupa foto kegiatan produksi, catatan usaha, dan dokumen pendukung lainnya. Selain itu, pencatatan biaya produksi dan penerimaan usaha dilakukan untuk memperoleh data kuantitatif yang digunakan dalam analisis kelayakan finansial usaha.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian, jurnal ilmiah, buku referensi, serta dokumen pendukung lainnya. Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer, terutama yang berkaitan dengan kondisi umum wilayah penelitian, serta teori-teori yang mendukung analisis kelayakan usaha baglog jamur tiram albasia.

Variabel Penelitian

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi aspek teknis dan finansial usaha baglog jamur tiram albasia. Aspek teknis mencakup proses produksi baglog jamur tiram, mulai dari persiapan bahan baku hingga proses inkubasi. Sementara itu, aspek finansial meliputi biaya tetap (*fixed cost*), biaya variabel (*variable cost*), total biaya produksi, penerimaan usaha, pendapatan usaha, keuntungan usaha, nilai *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), serta analisis *Break Even Point* (BEP) yang terdiri atas BEP produksi, BEP harga, dan BEP penerimaan. Pemanfaatan indikator-indikator ini sering digunakan untuk mengevaluasi kelayakan finansial suatu usaha (Ningsih *et al*., 2021; Suliyanto, 2024). Kriteria kelayakan usaha ditentukan berdasarkan nilai indikator yang diperoleh sesuai dengan teori studi kelayakan bisnis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk memotret kondisi finansial kelompok secara sistematis (Handoko, 2025; Sugiyono, 2021). Analisis dilakukan untuk mengukur kelayakan finansial usaha baglog jamur tiram albasia yang dijalankan oleh Kelompok Disabilitas "Rejo Mandiri". Perhitungan meliputi biaya produksi, penerimaan, pendapatan, keuntungan, nilai R/C *Ratio,* serta *Break Even Point* (BEP).

ZIRAA'AH, Volume 51 Nomor 2, Juni 2026 Halaman 428-437 p-ISSN 1412-1468 e-ISSN 2355-3545

a. Biaya produksi dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*) yang dikeluarkan selama proses produksi.

TC = FC + VC

Keterangan:
TC = total biaya (*total cost*)
FC = biaya tetap (*fixed cost*)
VC = biaya variabel (*variable cost*)

Perhitungan biaya produksi mengacu pada konsep analisis biaya usahatani (Kasmir dan Jakfar, 2020; Soekartawi, 2002)

b. Penerimaan usaha dihitung berdasarkan hasil perkalian antara jumlah produksi baglog yang dihasilkan dengan harga jual per unit.

TR = P X Q

Keterangan:
TR = total penerimaan (*total revenue*)
P = harga jual
Q = jumlah produksi

Perhitungan penerimaan dilakukan berdasarkan jumlah output dan harga jual produk.

c. Pendapatan usaha dihitung dari selisih antara total penerimaan dengan biaya eksplisit yang dikeluarkan selama produksi.

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:
NR = pendapatan usaha (*net revenue*)
TR = total penerimaan
TEC = total biaya eksplisit (*total explisit cost*)

d. Keuntungan usaha diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:
π = keuntungan
TR = total penerimaan
TC = total biaya

Analisis keuntungan digunakan untuk mengetahui laba bersih usaha (Zarkasyie et al., 2021). Selanjutnya, kelayakan usaha dianalisis menggunakan indikator *R/C Ratio* dan *Break Even Point* (BEP). *R/C Ratio* dihitung dengan membandingkan total penerimaan terhadap total biaya produksi. Usaha dinyatakan layak apabila nilai *R/C Ratio* lebih besar dari satu.

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Kriteria:
R/C > 1 = layak
R/C = 1 = impas
R/C < 1 = tidak layak

Indikator R/C *Ratio* digunakan untuk menilai efisiensi dan kelayakan usaha finansial (Suliyanto, 2024; Zarkasyie et al., 2023)

Analisis BEP digunakan untuk mengetahui titik impas usaha yang meliputi BEP produksi, BEP penerimaan, dan BEP harga.

$$BEP\ Q = \frac{FC}{P - AVC}$$

$$BEP\ P = \frac{TC}{Q}$$

$$BEP\ R = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{TR}}$$

Analisis *Break Even Point* digunakan untuk mengetahui titik impas usaha sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan bisnis (Kasmir dan Jakfar, 2020; Masitah, Sutrisno & Wahyuni, 2023). Apabila tingkat produksi, penerimaan, dan harga aktual lebih besar dari nilai BEP, maka usaha dinilai layak untuk dijalankan secara ekonomis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha *baglog* jamur tiram yang dijalankan oleh Kelompok Disabilitas "Rejo Mandiri" memproduksi baglog bahan dasar serbuk albasiah, dedak, kapur, dan air. Proses produksi meliputi pencampuran bahan, pengemasan, sterilisasi, inokulasi bibit, dan inkubasi. Tahapan produksi ini sangat krusial karena kualitas bahan baku dan ketepatan proses pengemasan baglog secara langsung akan menentukan tingkat produktivitas jamur tiram yang dihasilkan (Putra *et* al., 2021). Tahapan produksi telah sesuai dengan prosedur umum pembuatan baglog jamur tiram sebagaimana dijelaskan oleh Ridwan & Jamaluddin (2023), yang menyatakan bahwa kualitas proses produksi sangat menentukan keberhasilan pertumbuhan miselium jamur. Penggunaan limbah kayu albasia dipilih

ZIRAA'AH, Volume 51 Nomor 2, Juni 2026 Halaman 428-437 p-ISSN 1412-1468 e-ISSN 2355-3545

karena efisiensinya dalam mendukung pertumbuhan miselium jamur tiram dibandingkan jenis kayu keras lainnya (Lestari et al., 2022).

Dalam kegiatan usaha *baglog* jamur tiram albasia Kelompok Difabel "Rejo Mandiri", total kebutuhan tenaga kerja dalam satu kali produksi dari 5 TKDK pria dan wanita adalah 3,55 HOK yang terdiri dari 2,2 HOK, untuk pembuatan *baglog* yaitu 2 TKDK pria dan 3 TKDK wanita, 0,375 HOK, untuk sterilisasi yaitu 1 TKDK pria, dan 0,975 HOK, untuk pembibitan yaitu 1 TKDK pria dan 2 TKDK wanita. Dengan upah Rp 10.000 per HOK,maka total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan per satu kali produksi sebesar Rp 35.500.

Selain biaya tenaga kerja, terdapat biaya penyusutan yang dihitung menggunakan metode garis lurus: = $\frac{NA-NS}{UE}$. Kompor joss yang dibeli seharga Rp 150.000 dengan nilai sisa Rp 30.000 dan umur ekonomis 3 tahun memiliki penyusutan sebesar Rp 40.000 per tahun. Sedangkan *press baglog* yang dibeli seharga Rp 1.000.000 dengan nilai sisa Rp 400.000 dan umur ekonomis 10 tahun memiliki penyusutan sebesar Rp 60.000 per tahun.

Biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi penyusutan peralatan dan upah tenaga kerja harian, sedangkan biaya variabel meliputi biaya bahan baku yaitu serbuk kayu albasiah, dedak, kapur, bibit jamur, plasik media, tutup + cincin baglog, karet, tutup koran, spirtus, gas dan upah tenaga kerja langsung. Pembagian biaya tersebut sesuai dengan konsep analisis biaya usaha agribisnis yang dikemukakan oleh Kasmir dan Jakfar (2020). Penerimaan usaha diperoleh dari penjualan baglog jamur tiram kepada petani jamur di wilayah sekitar Kabupaten Purworejo.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa total penerimaan usaha lebih besar dibandingkan dengan total biaya produksi sehingga menghasilkan pendapatan positif. Kondisi ini sejalan dengan temuan Hermansyah et al. (2023) yang menyatakan bahwa usaha baglog jamur tiram memiliki potensi keuntungan yang stabil asalkan efisiensi biaya variabel, terutama bahan baku, tetap terjaga.

Tabel 3. Penerimaan Kelompok Disabilitas "Rejo Mandiri" Tahun 2024-2025

Periode	Kegiatan	Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah
Oktober 2024	Penjualan Baglog	950 pc	Rp 3.000	Rp 2.850.000
November2024	Penjualan Baglog	166 pc	Rp 3.000	Rp 498.000
Februari 2025	Penjualan Baglog	250 pc	Rp 3.000	Rp 750.000
Mei 2025	Penjualan Baglog	350 pc	Rp 3.000	Rp 1.050.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

a. Periode Oktober 2024

Pada Oktober 2024, Kelompok Disabilitas "Rejo Mandiri" mengeluarkan total biaya produksi yang terdiri atas biaya tetap (*Fixed Cost*/FC) dan biaya variabel (*Variable Cost*/VC). Biaya variabel mendominasi struktur biaya, terutama berasal penggunaan sarana produksi seperti serbuk kayu albasiah, dedak, bibit jamur, serta bahan pendukung lainnya, dengan total sebesar Rp 1.486.000. Sementara itu, biaya tetap yang meliputi penyusutan alat dan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) untuk kegiatan pembuatan baglog, sterilisasi, dan pembibitan tercatat sebesar Rp 190.000. Berdasarkan komponen tersebut, total biaya produksi yang dikeluarkan selama satu kali proses produksi adalah sebesar Rp 1.676.000. Kondisi ini menunjukkan bahwa biaya variabel menjadi komponen pengeluaran terbesar dalam kegiatan usaha, sehingga penggunaan bahan baku perlu diperhatikan untuk meningkatkan keuntungan usaha.

Penerimaan usaha diperoleh dari hasil penjualan baglog jamur tiram sebanyak 950 unit dengan harga jual sebesar Rp 3.000 per

ZIRAA'AH, Volume 51 Nomor 2, Juni 2026 Halaman 428-437 p-ISSN 1412-1468 e-ISSN 2355-3545

unit. Dengan demikian, total penerimaan yang diperoleh kelompok usaha adalah Rp 2.850.000. Berdasarkan perhitungan tersebut, pendapatan usaha yang diperoleh sebesar Rp 2.660.000. Selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi menunjukkan bahwa usaha ini menghasilkan keuntungan sebesar Rp 1.174.000 dalam satu periode produksi. Analisis keuntungan digunakan untuk mengetahui laba bersih usaha (Zarkasyie et al., 2021)

Hasil analisis kelayakan menunjukkan nilai *R/C Ratio* sebesar 1,70, yang berarti setiap pengeluaran Rp 1,00 menghasilkan Rp 1,70, sehingga usaha dinyatakan layak dijalankan. Produktivitas tenaga kerja sebesar Rp 802.816,90/HKO juga lebih tinggi dibandingkan upah yang berlaku sebesar Rp 10.000/HKO. Selain itu, hasil analisis *Break Even Point* (BEP) menunjukkan bahwa BEP produksi sebesar 132 unit, BEP penerimaan sebesar Rp 396.659, dan BEP harga sebesar Rp 1.764 per unit. Produksi aktual sebesar 950 unit dan harga jual Rp 3.000 per unit yang berada di atas titik impas menunjukkan bahwa usaha baglog jamur tiram albasia pada periode Oktober 2024 layak untuk dikembangkan. Hasil analisis *Break Even Point* (BEP) dan *R/C Ratio* pada Kelompok Disabilitas "Rejo Mandiri" ini menunjukkan tren yang positif. Hal ini memperkuat temuan Prabowo et al. (2024) yang menyatakan bahwa usaha mikro berbasis potensi lokal di Jawa Tengah memiliki daya tahan ekonomi yang tinggi apabila mampu melampaui titikimpas produksi konsisten.

b. Periode November 2024

Pada periode November 2024, usaha baglog jamur tiram albasia yang dikelola oleh Kelompok Disabilitas"Rejo Mandiri" mengeluarkan total biaya produksi sebesar Rp 475.300, yang terdiri atas biaya eksplisit sebesar Rp 190.000 dan biaya implisit sebesar Rp 283.300. Biaya implisit mendominasi struktur biaya karena sebagian besar berasal dari penggunaan sarana produksi seperrti serbuk kayu albasia, dedak, plastik media, dan bahan pendukung lainnya. Total penerimaan usaha diperoleh dari penjualan sebanyak 166 unit baglog dengan harga Rp 3.000 per unit, sehingga menghasilkan penerimaan sebesar Rp 498.000. Berdasarkan perhitungan tersebut, pendapatan usaha sebesar Rp 308.000, sedangkan keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 22.700, sehingga menunjukkan bahwa usaha masih memberikan keuntungan meskipun relatif kecil.

Hasil analisis kelayakan menunjukkan nilai *R/C Ratio* sebesar 1,05,yang berarti setiap pengeluaran sebesar Rp 1,00 menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,05. Produktivitas tenaga kerja sebesar Rp 140.281,69/HKO juga lebih tinggi dibandingkan upah yang berlaku sebesar Rp 10.000/HKO. Selain itu, analisis *Break Even Point* (BEP) menunjukkan BEP produksi sebesar 136 unit, BEP penerimaan sebesar Rp 405.844, dan BEP harga sebesar Rp 2.863 per unit. Produksi aktual sebesar 166 unit dan harga jual Rp 3.000 per unit yang berada di atas titik impas menunjukkan bahwa usaha baglog jamur tiram albasia pada periode November 2024 masih layak dijalankan, meskipun tingkat keuntungan yang diperoleh lebih rendah dibandingkan perode sebelumnya.

c. Periode Februari 2025

Pada periode Februari 2025, usaha baglog jamur tiram albasia yang dikelola oleh Kelompok Disabilitas "Rejo Mandiri" mengeluarkan total biaya produksi sebesar Rp 608.000, yang terdiri atas biaya eksplisit sebesar Rp 190.000 dan biaya implisit sebesar Rp 418.000. Biaya implisit menjadi komponen terbesar dalam struktur biaya karena digunakan untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi seperti serbuk kayu albasia, dedak, plastik media, serta bahan pendukung lainnya.

Total penerimaan usaha diperoleh dari penjualan sebanyak 250 unit baglog dengan harga jual Rp 3.000 per unit, sehingga menghasilkan penerimaan sebesar Rp

ZIRAA'AH, Volume 51 Nomor 2, Juni 2026 Halaman 428-437 p-ISSN 1412-1468 e-ISSN 2355-3545

750.000. Berdasarkan perhitungan tersebut, pendapatan usaha sebesar Rp 560.000, sedangkan keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 142.000, yang menunjukkan bahwa usaha masih memberikan keuntungan bagi kelompok usaha.

Hasil analisis kelayakan menunjukkan nilai *R/C Ratio* sebesar 1,23, yang berarti setiap pengeluaran sebesar Rp 1,00 menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,23. Produktivitas tenaga kerja sebesar Rp 211.267,60/HKO juga lebih tinggi dibandingkan upah yang berlaku sebesar Rp 10.000/HKO. Hasil analisis *Break Even Point* (BEP) menunjukkan bahwa BEP produksi sebesar 104 unit, BEP penerimaan sebesar Rp 309.739, BEP harga sebesar Rp 2.432 per unit. Produksi aktual sebesar 250 unit dan harga jual Rp 3.000 per unit yang berada di atas titik impas menunjukkan bahwa usaha baglog jamur tiram albasia pada periode Februari 2025 layakuntuk dijalankan dan dikembangkan.

d. Periode Mei 2025

Pada periode Mei 2025, usaha baglog jamur tiram albasia yang dikelola oleh Kelompok Disabilitas "Rejo Mandiri" mengeluarkan total biaya produksi sebesar Rp 795.000, yang terdiri atas biaya eksplisit sebesar Rp 190.000 dan biaya implisit sebesar Rp 605.000. Biaya implisit mendominasi struktur biaya karena sebagian basar digunakan untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi, seperti serbuk kayu albasia, dedak, plastik media, dan bahan pendukung lainnya. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan skala produksi dibandingkan periode sebelumnya.

Total penerimaan usaha diperoleh dari penjualan sebanyak 350 unit baglog dengan harga jual Rp 3.000 per unit, sehingga menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1.050.000. Berdasarkan perhitungan tersebut, pendapatan usaha sebesar Rp 860.000, sedangkan keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 255.000, yang menunjukkan bahwa usaha masih memberikan keuntungan bagi kelompok usaha

Hasil analisis kelayakan menunjukkan nilai *R/C Ratio* sebesar 1,32, yang berarti setiap pengeluaran sebesar Rp 1,00 menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,32. Produktivitas tenaga kerja sebesar Rp 295.774,64/HKO juga lebih tinggi dibandingkan upah yang berlaku sebesar Rp 10.000/HKO. Hasil analisis *Break Even Point* (BEP) menunjukkan bahwa BEP produksi sebesar 99 unit, yang berarti usaha akan mencapai titik impas apabila mampu memproduksi minimal 99 unit baglog. BEP penerimaan sebesar Rp 295.858, BEP harga sebesar Rp 2.271 per unit. Produksi aktual sebesar 350 unit dan harga jual Rp 3.000 per unit yang berada di atas titik impas menunjukkan bahwa usaha baglog jamur tiram albasia pada periode Februari 2025 layak untuk dijalankan dan dikembangkan.

Hasil analisis kelayakan finansial menunjukkan bahwa R/C Ratio lebih besar dari satu, yang berarti usaha baglog jamur tiram albasiah layak untuk dijalankan secara ekonomis. Menurut (Suliyanto, 2024a), nilai R/C Ratio yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa setiap satu satuan biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan yang lebih besar. Selain itu, nilai Break Even Point (BEP) menunjukkan bahwa tingkat produksi aktual telah melampaui titik impas. Hasil *R/C Ratio* yang lebih besar dari satu inikonsisten dengan temuan (Wulandari, 2021) yang menyatakan bahwa efisiensi biaya produksi menjadi kunci kelayakan usaha baglog.

Kelayakan usaha baglog jamur tiram albasiah pada Kelompok Disabilitas "Rejo Mandiri" menunjukkan bahwa usaha ini memiliki prospek yang baik dari aspek agribisnis dan sosial. Dari aspek agribisnis, ketersediaan bahan baku lokal dan permintaan pasar yang relatif stabil menjadi faktor pendukung keberlanjutan usaha. Hal ini sejalan dengan data Badan Pusat Statistik (2022) yang menunjukkan adanya peningkatan konsumsi jamur di Indonesia.

ZIRAA'AH, Volume 51 Nomor 2, Juni 2026 Halaman 428-437 p-ISSN 1412-1468 e-ISSN 2355-3545

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, usaha produksi baglog jamur tiram berbahan serbuk kayu albasia yang dijalankan oleh Kelompok Disabilitas "Rejo Mandiri" di Desa Sidorejo, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo menunjukkan bahwa kegiatan usaha tersebut mampu menghasilkan pendapatan dan keuntungan pada setiap periode produksi, meskipun besarnya mengalami fluktuasi. Periode Oktober 2024 menjadi periode dengan biaya produksi, pendapatan, dan keuntungan tertinggi, sedangkan periode November 2024 menunjukkan tingkat keuntungan paling rendah akibat menurunnya jumlah produksi dan penerimaan usaha.

Hasil analisis kelayakan menunjukkan bahwa usaha ini tetap berada pada kondisi layak untuk dijalankan pada seluruh periode penelitian. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai *R/C Ratio* yang selalu lebih besar dari satu, produktivitas tenaga kerja yang melampaui tingkat upah yang berlaku, serta nilai produksi, penerimaan, dan harga jual yang berada di atas titik impas (*Break Even Point*/BEP). Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan serbuk kayu albasia sebagai bahan baku baglog memiliki potensi ekonomi yang cukup baik dan dapat mendukung keberlanjutan usaha sekaligus meningkatkan produktivitas ekonomi anggota Kelompok Disabilitas "Rejo Mandiri".

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Purworejo, Dr. Teguh Wibowo, M.Pd., Dekan Fakultas Pertanian, Dr. Roisu Eny Mudawaroch, S.Pt., M.P., sebagai Prodi, Isna Windani, S.P., M.SC., yang telah memberikan ijin sehingga penelitian ini dapat dilakukan. Ucapan terimakasih kepada dosen pembimbing 1 dan 2, Isna Windani, S.P., M.SC., dan Uswatun Hasanah, S.P., M.SC.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh anggota Kelompok Disabilitas "Rejo Mandiri" di Desa Sidorejo, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, yang telah memberikan kontribusinya dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aninditha, Rizky (2024). Analisis Dinamika Produksi Kayu dan Limbah Gergajian di Wilayah Jawa Tengah. *Jurnal Riset Ekonomi*, 4(1), 22-35.

Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Konsumsi Pangan Indonesia 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

Fahmi, M., Hidayat, S., & Pratama, A. (2023). Optimalisasi Biaya Variabel pada Produksi Baglog Jamur Tiram. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 11(3), 310-322.

Handoko, T. (2025). Penerapan Metode Case Study dalam Analisis Ekonomi Pertanian Skala Kecil. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 6(2), 75-88.

Hermansyah, H., dkk. (2023). Analisis Keuntungan dan Kelayakan Usaha Baglog Jamur Tiram. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 16(1), 45-58.

Kasmir, & Jakfar. (2020). *Studi Kelayakan Bisnis* (Edisi Revisi). Jakarta: Kencana.

Lestari, D.; Sari, M. P.; Wibowo, A. (2022). Efisiensi Penggunaan Limbah Kayu Sengon sebagai Media Tanam Jamur Tiram. *Jurnal Rekayasa Lingkungan*, 15(3), 188-199.

ZIRAA'AH, Volume 51 Nomor 2, Juni 2026 Halaman 428-437 p-ISSN 1412-1468 e-ISSN 2355-3545

Masitah, S.; Sutrisno, E.; Wahyuni, S. (2023). Analisis Titik Impas (Break Even Point) Usaha Produksi Jamur Tiram. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 8(2), 112-120.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ningsih, V. Y.; Sutrisno, E.; Wahyuni, S. (2021). Variabel Finansial dalam Penentuan Kelayakan Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 5(3), 201-215.

Nisa, & Sumarni. (2019). Pemanfaatan Limbah Serbuk Gergaji sebagai Media Tanam Jamur Tiram. *Jurnal Agroteknologi*, 13(2), 110-118.

Prabowo, A.; Lestari, S.; Hidayat, R. (2024). Analisis Kelayakan Finansial dan Titik Impas Usaha Mikro di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi & Pembangunan*, 22(2), 140-155.

Putra, dkk. (2021). Kualitas Bahan Baku Baglog dan Produktivitas Jamur Tiram. *Jurnal Produksi Tanaman*, 9(4), 245-253.

Ridwan, M., & Jamaluddin. (2023). Kualitas Produksi Baglog Jamur Tiram Berbasis Limbah Kayu Albasiah. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 12(1), 30-42.

Setyawan, H. (2023). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Inklusif bagi Penyandang Disabilitas melalui Sektor Agribisnis. *Jurnal Inklusi Sosial*, 7(1), 50-65.

Soekartawi. (2002). *Analisis usahatani.* UI-Press

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wulandari, S. (2021). Analisis Pendapatan dan R/C Ratio pada Usaha Pembibitan Jamur. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(1), 12-25.

Zarkasyie, A.; Syarif, H.; Hidayat, M. (2021). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Finansial Usaha Mikro di Sektor Agribisnis. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 10(2), 88-100.

Zarkasyie, A.; Ramadhan, F.; Putri, S. (2023). Evaluasi Efisiensi Biaya dan R/C Ratio pada Usaha Pengolahan Jamur. *Jurnal Ekonomi Pertanian Indonesia*, 14(1), 15-27.